

Perancangan Media Edukasi Tentang Pencegahan Karies Gigi Pada Anak Usia 3-5 Tahun

Afis Zikri Judanta^{1*}, Vicia Dwi Prakarti DB²

¹ Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

² Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

afisjudanta@gmail.com, viciadb21@gmail.com

Abstrak

Tingginya prevalensi karies gigi pada anak usia 3–5 tahun masih menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia, yang salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya perawatan gigi susu sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk merancang media edukasi berbasis audio visual sebagai sarana edukatif dan persuasif bagi orang tua muda dalam upaya pencegahan karies gigi anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui observasi, wawancara dengan tenaga medis gigi, serta penyebaran kuesioner kepada 103 responden orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah mengenal karies gigi secara umum, namun belum memahami secara menyeluruh dampak jangka panjang serta langkah pencegahan yang tepat. Media edukasi dirancang dalam bentuk video storytelling dengan pendekatan semiotik, visual warna hangat, dan karakter nyata (live action) yang merepresentasikan situasi keluarga sehari-hari. Hasil perancangan menunjukkan bahwa media audio visual dinilai efektif sebagai sarana edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap pencegahan karies gigi anak usia 3–5 tahun.

Kata Kunci: Karies Gigi Anak, Media Edukasi, Audio Visual, Orang Tua.

PENDAHULUAN

Karies gigi pada anak usia 3–5 tahun merupakan permasalahan kesehatan yang masih sering dianggap sepele oleh orang tua, meskipun memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup anak. Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 40% penduduk usia ≥ 3 tahun mengalami masalah gigi berlubang atau rusak. Rendahnya pengetahuan orang tua mengenai fungsi gigi susu serta kebiasaan perawatan gigi yang kurang tepat menjadi faktor utama tingginya angka karies pada anak usia dini.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media edukasi berbasis digital dan audio visual memiliki efektivitas tinggi dalam menyampaikan pesan kesehatan. Namun, sebagian besar media yang ada masih bersifat informatif dan kurang menyentuh aspek emosional audiens. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa perancangan media edukasi audio visual berbasis storytelling dengan pendekatan semiotik yang menempatkan orang tua sebagai subjek utama pesan.

Tujuan penelitian ini adalah merancang media edukasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan mendorong perubahan perilaku orang tua dalam mencegah karies gigi pada anak usia 3–5 tahun.

METODE

Metode Pengumpulan Data

Metode perancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami permasalahan secara mendalam serta merumuskan solusi media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan audiens. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku orang tua dan anak dalam menjaga kesehatan gigi, serta mengidentifikasi bentuk media edukasi yang telah ada. Wawancara dilakukan kepada orang tua anak usia 3–5 tahun untuk mengetahui tingkat pengetahuan, kebiasaan, dan kendala dalam perawatan gigi anak. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori terkait karies gigi anak, media edukasi, dan pendekatan storytelling dalam desain komunikasi visual.



Gambar 1. Observasi secara langsung ke Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat



Gambar 2. Wawancara dengan Drg. Fathia Tungga Dewi

Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka dianalisis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai permasalahan, kebutuhan audiens, serta strategi perancangan media edukasi yang tepat.

Tahapan analisis data diawali dengan proses reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan perancangan. Data yang berkaitan dengan perilaku orang tua, faktor penyebab karies gigi pada anak usia 3–5 tahun, serta preferensi media edukasi digunakan sebagai dasar dalam perumusan konsep media.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah proses interpretasi. Penyajian data ini digunakan untuk menghubungkan temuan lapangan dengan landasan teori yang relevan, seperti teori media edukasi, desain komunikasi visual, dan pendekatan storytelling.

Tahap akhir analisis data dilakukan dengan penarikan kesimpulan yang menjadi dasar penentuan konsep visual, strategi komunikasi, serta pemilihan media utama dan media pendukung. Melalui analisis ini, perancangan media edukasi diharapkan mampu menjawab permasalahan secara efektif dan sesuai dengan karakteristik target audiens.

Strategi Perancangan

Strategi perancangan media edukasi pencegahan karies gigi pada anak usia 3–5 tahun dirumuskan dengan mengintegrasikan strategi verbal dan visual secara terpadu. Pendekatan ini bertujuan agar pesan edukasi dapat diterima secara informatif, persuasif, serta membangun keterlibatan emosional orang tua sebagai target audiens utama.

Strategi verbal difokuskan pada penyampaian pesan yang mudah dipahami, relevan, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Pesan disampaikan melalui narasi yang selaras dengan konsep video edukasi berbasis storytelling. Narasi memuat penjelasan mengenai kesehatan gigi dan mulut, khususnya pencegahan karies gigi pada anak, serta disusun dengan unsur persuasif untuk membangun empati dan kesadaran audiens. Selain narasi, pesan verbal juga dirancang secara ringkas dan langsung pada inti informasi agar mudah diingat dan tidak membebani audiens. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Minang, disesuaikan dengan konteks sosial budaya orang tua di Provinsi Sumatra Barat, serta menghindari penggunaan istilah medis yang terlalu teknis.

Untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan kredibilitas informasi, media edukasi ini dilengkapi dengan penjelasan singkat dari dokter gigi yang disampaikan melalui voice over. Penyajian informasi medis dikemas secara ringan dan komunikatif, sehingga materi yang bersifat teknis dapat diterima dengan lebih jelas dan menarik oleh audiens.

Strategi visual dirancang untuk mendukung dan memperkuat pesan verbal yang disampaikan. Media menggunakan pendekatan live action karena dinilai mampu menghadirkan visual yang realistik, relevan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari orang tua dan anak. Visual disajikan dengan tone warna hangat dan lembut, seperti warna pastel atau natural, guna menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan akrab. Penggunaan footage anak-anak dalam situasi keseharian yang realistik membantu orang tua mengaitkan pesan edukasi dengan pengalaman nyata.

Tipografi berperan sebagai elemen pendukung informasi dalam media edukasi. Jenis huruf sans serif dipilih karena memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi serta mampu menyampaikan kesan sederhana dan informatif. Tipografi digunakan untuk menampilkan judul, istilah penting, dan poin-poin utama yang tidak sepenuhnya dijelaskan melalui narasi, sekaligus memperkuat estetika visual media.

Dari aspek sinematografi, pergerakan kamera dibuat stabil dengan transisi yang halus serta pencahayaan yang terang namun tidak menyilaukan, sehingga mendukung kenyamanan visual bagi audiens dewasa. Dalam konteks storytelling, visual diarahkan untuk membangun alur narasi yang menyentuh secara emosional, seperti menampilkan perjalanan seorang anak yang mengalami sakit gigi hingga memperoleh pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi melalui peran aktif orang tua. Dengan strategi perancangan yang terintegrasi ini, media edukasi diharapkan mampu menyampaikan pesan secara efektif, membangun empati, serta meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pencegahan karies gigi sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perancangan berupa media edukasi audiovisual berbasis storytelling dengan durasi singkat dan alur naratif yang sederhana. Cerita disusun dari sudut pandang anak dan orang tua untuk membangun kedekatan emosional serta memudahkan audiens dalam memahami pesan yang disampaikan.

Pendekatan visual menggunakan warna-warna hangat dan pencahayaan lembut yang merepresentasikan suasana keluarga. Tipografi sans serif dipilih untuk menjaga keterbacaan informasi, sementara pergerakan kamera dibuat stabil dengan transisi halus agar nyaman ditonton oleh audiens dewasa.

Storytelling diterapkan sebagai strategi utama untuk menyampaikan pesan edukasi secara persuasif. Melalui alur cerita yang menampilkan dampak karies gigi serta peran orang tua dalam pencegahannya, pesan edukasi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga membangun empati dan kesadaran.

Media Utama

Video edukasi *Cegah Karies Gigi* merupakan luaran utama perancangan yang disajikan dalam format MP4 resolusi Full HD (1080p) dan didistribusikan melalui kanal YouTube. Media ini terdiri atas rangkaian video pendek yang saling terhubung dalam satu alur cerita utuh. Pendekatan storytelling dan semiotika digunakan untuk membangun keterlibatan emosional penonton serta mendorong penafsiran makna tersirat pada setiap adegan. Penyajian visual, ritme penyuntingan, dan elemen audio dirancang selaras dengan emosi cerita agar pesan edukasi tersampaikan secara halus dan bermakna.

Hasil perancangan menunjukkan penerapan prinsip kesederhanaan secara konsisten melalui visual sinematik yang natural dan realistik. Elemen visual seperti kapur, papan tulis, debu kapur, dan ekspresi wajah ditampilkan secara selektif sebagai elemen utama pendukung narasi. Pendekatan ini menciptakan tampilan visual yang bersih dan fokus, sekaligus membangun efek *misdirection*, di mana penonton awalnya menginterpretasikan cerita sebagai kisah keseharian, sebelum pesan utama mengenai kesehatan gigi anak terungkap di akhir video.

Prinsip keterpaduan diterapkan melalui konsistensi warna, pencahayaan, dan tempo penyuntingan. Palet warna hangat dengan pencahayaan lembut menghadirkan suasana aman dan hangat yang merepresentasikan dunia anak serta kondisi gigi susu yang sehat di awal cerita. Tempo penyuntingan yang lambat dan stabil memberi ruang bagi penonton untuk mengamati perubahan visual secara bertahap, seperti kapur yang menipis dan garis senyum yang memudar.

Prinsip penekanan diwujudkan melalui simbol visual utama, yaitu kapur putih yang mengalami perubahan dari utuh hingga patah sebagai metafora kerusakan gigi yang terjadi secara perlahan dan sering tidak disadari. Penekanan emosional diperkuat melalui momen hening saat kapur patah. Kehadiran spidol pada adegan akhir menandai perubahan kebiasaan yang lebih sehat, ditutup dengan visual garis senyum yang kembali utuh.

Prinsip keseimbangan diterapkan melalui komposisi visual yang stabil dan penggunaan *negative space* untuk menjaga fokus audiens. Secara keseluruhan, penerapan prinsip kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, dan keseimbangan mendukung penyampaian pesan secara implisit dan emosional, sehingga pesan edukasi dapat diterima secara reflektif tanpa penjelasan verbal yang berlebihan.

Analisis makna visual dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, elemen visual dimaknai sebagai aktivitas menggambar anak. Pada tingkat konotasi, kapur dimaknai sebagai gigi susu yang rapuh dan mudah terkikis. Pada tingkat mitos, video ini membangun narasi bahwa kerusakan gigi anak sering berasal dari kebiasaan kecil yang dianggap sepele, serta menegaskan pentingnya perubahan sederhana dalam keluarga untuk menjaga kesehatan gigi anak sejak dulu.



Gambar 3. Iklan Layanan Masyarakat Cegah Karies Gigi

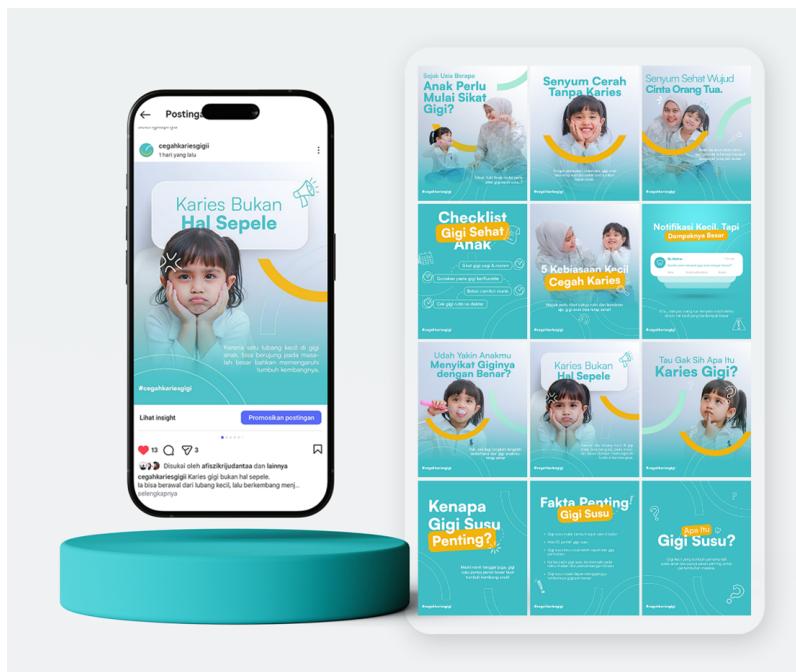
Media Bauran

Selain karya utama, dikembangkan juga bauran pendukung edukasi agar sesuai media dan target audiens:

1. Sosial Media

Hasil perancangan media pendukung berupa 12 konten *feeds* Instagram yang terdiri atas 6 *carousel post* dan 6 *single post* berisi informasi dan edukasi mengenai pencegahan karies gigi pada anak usia 3–5 tahun. Setiap konten dirancang dengan gaya visual minimalis dan penggunaan elemen desain yang sederhana, selaras dengan identitas visual karya *Cegah Karies Gigi*. Materi edukasi disusun secara berurutan, meliputi pengenalan gigi susu, penjelasan karies gigi, solusi pencegahan, serta konten persuasif untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pencegahan karies gigi sejak dini.

Platform Instagram dipilih karena merupakan salah satu media sosial yang banyak diakses oleh orang tua, khususnya orang tua muda, untuk memperoleh informasi seputar kesehatan anak. Selain itu, karakter visual Instagram mendukung penyampaian materi edukasi secara menarik, ringkas, dan mudah diakses. Dengan pendekatan ini, media pendukung tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap video edukasi, tetapi juga menjadi sarana edukasi mandiri yang relevan dengan kebiasaan digital target audiens.



Gambar 4. Sosial Media

2. Poster Edukasi

Hasil perancangan media pendukung berupa dua poster, yaitu poster edukatif dan poster persuasif yang saling berkaitan. Poster edukatif berfungsi menyampaikan informasi mengenai peran gigi susu serta dampak yang ditimbulkan apabila karies gigi dibiarkan. Informasi disajikan secara langsung tanpa narasi visual yang kompleks, sehingga fokus audiens tertuju pada pesan edukatif yang bersifat faktual dan rasional. Poster ini dirancang untuk memperkuat pemahaman orang tua mengenai pentingnya gigi susu dalam mendukung proses tumbuh kembang anak.

Poster persuasif berfungsi membangun kesadaran emosional dan memperkuat identitas visual kampanye edukasi. Poster ini menampilkan tagline “*Anak tak selalu kecil, tetapi kesehatan giginya menjadi kenangan seumur hidup*” sebagai pesan persuasif berbasis refleksi jangka panjang. Visual fotografi ibu dan anak yang sedang menyikat gigi bersama merepresentasikan kedekatan emosional, peran orang tua, serta kebiasaan sederhana yang berdampak besar terhadap kesehatan gigi anak. Elemen visual berupa garis lengkung menyerupai senyum digunakan sebagai simbol kebahagiaan dan kesehatan gigi.

Secara visual, kedua poster menerapkan konsistensi melalui penggunaan palet warna turkois dan mint yang memberi kesan bersih, aman, dan ramah keluarga. Tipografi sans serif dipilih untuk menjaga keterbacaan dan kesan edukatif, sementara tata letak yang lapang dengan pemanfaatan *negative space* membantu informasi tersaji secara jelas dan mudah dipahami. Kedua poster dirancang sebagai media cetak statis yang dapat dipasang di ruang publik, fasilitas kesehatan, pendidikan anak, maupun area pameran, sehingga berfungsi sebagai media pendukung edukasi pencegahan karies gigi yang tetap efektif tanpa bergantung pada media digital.



Gambar 5. Poster Edukasi

3. Zine Edukasi

Hasil perancangan media pendukung berupa zine edukasi sebagai media cetak yang menyampaikan informasi pencegahan karies gigi pada anak usia 3–5 tahun secara runut dan mudah dipahami. Konten disusun bertahap, mulai dari pengantar persuasif, penjelasan mengenai gigi susu dan karies gigi, faktor kerentanan anak usia dini, tanda awal karies, hingga dampak yang ditimbulkan, sebelum diarahkan pada solusi pencegahan yang bersifat praktis.

Bagian solusi memuat informasi aplikatif bagi orang tua, seperti kebiasaan menyikat gigi secara rutin, penggunaan pasta gigi berfluoride, pengurangan konsumsi makanan manis, serta anjuran pemeriksaan gigi berkala. Penyampaian pesan menekankan peran orang tua melalui pendekatan persuasif dan reflektif. Secara visual, zine menerapkan identitas desain yang konsisten melalui palet warna turkois, mint, dan kuning, tipografi sans serif yang mudah dibaca, serta tata letak yang lapang. Zine dirancang sebagai media edukasi statis yang praktis dan mudah dibawa, sehingga efektif digunakan dalam berbagai konteks edukasi tanpa bergantung pada media digital.



Gambar 6. Zine Edukasi

4. Media Pajang

Hasil perancangan media pajang terdiri atas dua jenis, yaitu media dokumentasi karies gigi dan media reflektif berbasis cermin. Media dokumentasi menampilkan foto kondisi karies gigi dalam format hitam putih yang disusun berdasarkan tahapan kerusakan. Pendekatan ini menekankan aspek klinis dan edukatif dengan meminimalkan distraksi visual, sementara penandaan berupa lingkaran merah digunakan untuk memperjelas area karies.

Media reflektif berbasis cermin dirancang untuk membangun keterlibatan emosional audiens. Headline “Senyum” ditampilkan sebagai fokus utama dengan pesan persuasif yang memungkinkan audiens melakukan refleksi diri melalui pantulan cermin. Secara konseptual, kedua media saling melengkapi dalam membangun kesadaran rasional dan emosional mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini, serta dirancang untuk ditempatkan di ruang publik sebagai media edukasi langsung tanpa bergantung pada media digital.



Gambar 7. Media Pajang

KESIMPULAN

Perancangan media edukasi audiovisual berbasis storytelling ini bertujuan memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pencegahan karies gigi pada anak usia 3–5 tahun. Pendekatan storytelling terbukti efektif dalam menyampaikan pesan edukasi secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Media yang dirancang diharapkan dapat menjadi sarana edukasi alternatif yang relevan dan aplikatif bagi orang tua. Ke depannya, pengembangan media serupa dapat dilakukan dengan menyesuaikan platform distribusi dan memperluas cakupan materi edukasi kesehatan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses perancangan serta penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing, Vicia Dwi Prakarti, D.B., atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama proses perancangan media edukasi hingga penulisan jurnal ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, produksi karya, serta memberikan dukungan moral dan teknis sehingga perancangan media edukasi pencegahan karies gigi pada anak usia 3–5 tahun dapat diselesaikan dengan baik. Semoga karya dan jurnal ini dapat memberikan manfaat sebagai media edukasi serta menjadi referensi bagi pengembangan media edukasi kesehatan gigi anak di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristiani, A., Dewi, T. K., & Sugesti, H. (2023). Pengetahuan dan perilaku orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan early childhood caries pada anak usia 3–5 tahun. *Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 4(1), 63–69.
- Mamengko, W., Kawengian, S. E. S., & Siagian, K. V. (2016). Gambaran konsumsi jajanan dan status karies pada anak usia 3–5 tahun. *Jurnal e-GiGi*, 4(1), 15–21.
- Putra, R. W. (2021). Pengantar desain komunikasi visual. Yogyakarta: ANDI.

- Alvianur, R., & Jeddy, J. (2021). Gambaran prevalensi karies pada anak usia 3–5 tahun yang mengonsumsi ASI dan susu botol (Kajian pada PAUD Sapta Kemuning, Depok Jawa Barat). *Jurnal Kedokteran Gigi Trisakti (JKGT)*, 3(1), 45–50.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *SKI 2023 dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/downloads/SKI2023.pdf>
- Al Gusdani, N. F., Hidayati, S., & Kusuma Astuti, I. G. A. (2022). Pengetahuan ibu tentang karies gigi pada anak prasekolah. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 20–25.
- Mamengko, W., Kawengian, S. E. S., & Siagian, K. V. (2016). Gambaran konsumsi jajanan dan status karies pada anak usia 3–5 tahun di Kelurahan Rinegetan Kecamatan Tondano Barat. *Jurnal e-GiGi (eG)*, 4(1), 15–21.